



Penguatan Literasi Al-Qur'an melalui Pendampingan Baca Tulis Berbasis Metode Tilawati di Madin Ghozali Porong Sidoarjo

Moch. Nurcholis Majid

Universitas Uluwiyah Mojokerto

nurcholis@lecturer.uluwiyah.ac.id

Reny Masyitoh

Institut Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo

renyMasyitoh@gmail.com

Faizatul Mukaromah

Universitas Uluwiyah Mojokerto

24702330002@student.uluwiyah.ac.id

Rika Amanatasiyah

Institut Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo

Rikazero3@gmail.com

DOI: 10.54298/pu.v1i2.1147

Abstract

This community service activity aimed to strengthen Qur'anic literacy among students at Madrasah Tarbiyah Al Ghozali, Porong, Sidoarjo, through Qur'an reading and writing assistance based on the Tilawati method. The activity was motivated by differences in students' abilities in recognizing makhārij al-ḥurūf, applying basic tajwid rules, distinguishing reading lengths, recognizing punctuation marks, writing Arabic letters, and connecting letters into words and sentences. The program was implemented through five stages: problem identification, program planning, assistance implementation, evaluation, and reflection and follow-up. The assistance integrated classical learning, individual reading-listening sessions, imlā' exercises, Arabic letter connection practices, and peer learning involving senior students. Evaluation was conducted through initial and final assessments covering seven aspects of Qur'anic literacy: makhārij al-ḥurūf, tajwid, reading length, fluency, punctuation recognition, imlā', and Arabic letter connection. The results indicated an improvement in students' overall abilities, with the average score increasing from 60.71 to 82.17. The normalized gain (N-Gain) score of 0.55 indicated a moderate level of improvement. In addition to competency development, the activity encouraged greater learning participation, responsibility, and peer support among students. Therefore, the integration of the Tilawati method with imlā', individual reading-listening, and peer learning can serve as a relevant model for strengthening integrated Qur'anic reading and writing literacy in Islamic non-formal education institutions.

Keywords: *Qur'anic Literacy; Tilawati Method; Qur'an Reading and Writing; Imlā'; Islamic Education*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi Al-Qur'an santri Madrasah Tarbiyah Al Ghozali, Porong, Sidoarjo, melalui pendampingan baca tulis Al-Qur'an berbasis metode Tilawati. Kegiatan dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kemampuan santri dalam mengenali makhārij al-ḥurūf, menerapkan kaidah tajwid dasar, membedakan panjang-pendek bacaan, mengenali tanda baca, menulis huruf Arab, serta menyambungkan huruf menjadi kata dan kalimat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan pendampingan, evaluasi, serta refleksi dan

tindak lanjut. Pendampingan mengintegrasikan pembelajaran klasikal, baca-simak individual, latihan imla', latihan penyambungan huruf Arab, dan pembelajaran sebaya dengan melibatkan santri senior. Evaluasi dilakukan melalui penilaian awal dan akhir yang mencakup tujuh aspek literasi Al-Qur'an, yaitu makhārij al-ḥurūf, tajwid, panjang-pendek bacaan, kelancaran membaca, pengenalan tanda baca, imla', dan penyambungan huruf Arab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan secara keseluruhan, dengan nilai rata-rata meningkat dari 60,71 menjadi 82,17. Nilai N-Gain sebesar 0,55 menunjukkan peningkatan pada kategori sedang. Selain peningkatan kompetensi, kegiatan juga mendorong partisipasi, tanggung jawab, dan interaksi belajar antarsantri. Dengan demikian, integrasi metode Tilawati dengan imla', baca-simak individual, dan pembelajaran sebaya dapat menjadi model yang relevan dalam penguatan literasi baca tulis Al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam nonformal.

Kata Kunci: Literasi Al-Qur'an; Metode Tilawati; Baca Tulis Al-Qur'an; Imla'; Pendidikan Islam

Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam pendidikan Islam. Literasi Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf hijaiyah dan melafalkan ayat, tetapi juga mencakup ketepatan makhārij al-ḥurūf, penerapan hukum tajwid, ketepatan panjang-pendek bacaan, pengenalan tanda baca, serta kemampuan menuliskan dan menyambungkan huruf Arab secara benar. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an karena itu menjadi bagian penting dalam pendidikan keagamaan pada lembaga formal maupun nonformal, termasuk madrasah diniyah. Nurfaizah dan Harmilawati¹ menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan baca tulis Al-Qur'an pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalayah (MDTA) diperlukan untuk memberikan penguatan kemampuan santri dalam membaca sekaligus menulis Al-Qur'an. Kegiatan tersebut menegaskan bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an masih menjadi kebutuhan penting pada lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat.

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, ketepatan pelafalan menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari penguasaan tajwid dan makhārij al-ḥurūf. Elitawati menjelaskan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an perlu memperhatikan kaidah tajwid, makhārij al-ḥurūf, sifat huruf, serta berbagai hukum bacaan seperti nun sukun dan tanwin, mad, dan qalqalah.² Penguasaan aspek-aspek tersebut diperlukan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca secara lancar, tetapi juga mampu membaca dengan benar sesuai kaidah. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan metode yang sistematis dan memungkinkan peserta didik memperoleh latihan secara bertahap dan berulang.

Salah satu metode yang berkembang dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah metode Tilawati. Metode ini menggunakan pendekatan klasikal dan baca-simak individual serta memberikan perhatian terhadap makhārij al-ḥurūf, sifat huruf, hukum tajwid, dan ketepatan panjang-pendek bacaan. Rohmah, Mukromin, dan Kamal³ dalam penelitian di TPQ Al Ittihad Munggang Bawah Mojotengah Wonosobo menemukan bahwa penerapan Tilawati dilakukan melalui pendekatan klasikal dan baca-simak individual dengan penekanan pada

¹ Nurfaizah, Nurfaizah, and Harmilawati Harmilawati. "Pelatihan dan Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalayah (MDTA) Desa Latellang." *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 47–52. DOI: 10.32764/abdimaspen.v4i1.3626

² Elitawati. "Metode Tilawati Al-Qur'an sebagai Upaya Meningkatkan Seni Baca Al-Qur'an." *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2022): 26–33. DOI: 10.35897/ps.v12i1.682

³ Rohmah, Futichatur, Mukromin, and Faisal Kamal. "Penerapan Metode Tilawati di TPQ Al Ittihad Munggang Bawah Mojotengah Wonosobo untuk Meningkatkan Baca Al-Qur'an Tahun 2022." *Alphateach: Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan* 3, no. 1 (2023). DOI: 10.32699/alphateach.v3i1.4178

makhraj, sifat huruf, tajwid, serta panjang-pendek bacaan. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Tilawati, terutama berkaitan dengan kemampuan santri yang beragam, waktu pembelajaran, kompetensi pengajar, dan fasilitas pendukung.

Temuan mengenai penggunaan Tilawati juga diperkuat oleh Fauziyah dan Rohman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Tilawati berkaitan dengan peningkatan kualitas kelancaran membaca Al-Qur'an, terutama pada aspek makhraj, tajwid, dan tahsin. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.⁴ Hasil tersebut menunjukkan bahwa Tilawati dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat kualitas bacaan Al-Qur'an apabila dilaksanakan melalui proses pembelajaran dan evaluasi yang terarah.

Meskipun sejumlah penelitian telah membuktikan relevansi metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, terdapat kesenjangan yang masih dapat dikembangkan. Kajian Tilawati cenderung menitikberatkan pada kualitas membaca, seperti makhraj, tajwid, tahsin, kefasihan, dan kelancaran bacaan. Rohmah, Mukromin, dan Kamal menempatkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai fokus utama penerapan Tilawati di TPQ Al Ittihad Munggang Bawah Mojotengah Wonosobo. Penelitian tersebut mengkaji proses pembelajaran, upaya peningkatan kemampuan membaca, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Tilawati.⁵ Sementara itu, Fauziyah dan Rohman lebih menekankan peningkatan kualitas kelancaran bacaan Al-Qur'an, khususnya pada aspek makhraj, tajwid, dan tahsin.¹ Di sisi lain, kegiatan pengabdian Nurfaizah dan Harmilawati secara khusus membahas pelatihan dan pengajaran baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Desa Latellang. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca sekaligus menulis Al-Qur'an, tetapi belum secara khusus mengintegrasikan metode Tilawati dengan latihan imla' dan penyambungan huruf Arab dalam satu pola pendampingan.⁶

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an perlu dilihat secara lebih komprehensif. Kemampuan membaca dan kemampuan menulis Al-Qur'an merupakan dua keterampilan yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu berkembang secara bersamaan. Santri yang telah mampu membaca dengan relatif lancar belum tentu memiliki kemampuan yang sama dalam menuliskan huruf Arab, membedakan bentuk huruf ketika berada di awal, tengah, dan akhir kata, maupun menyambungkan huruf menjadi kata atau kalimat. Oleh sebab itu, pendampingan yang hanya berorientasi pada kelancaran membaca belum sepenuhnya menjawab kebutuhan literasi Al-Qur'an secara utuh.

⁴ Lina Fauziyah dan Mujibur Rohman, "Application of The Tilawati Method In Improving The Quality of The Qur'an Reading Fluence of Class VII Students of Muhammadiyah Grogol Weru SMP School Sukoharjo District Academic Year 2023/2024," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2025): 72–84, <https://doi.org/10.26618/jtw.v10i01.15149>

⁵ Futichatur Rohmah, Mukromin, dan Faisal Kamal, "Penerapan Metode Tilawati di TPQ Al Ittihad Munggang Bawah Mojotengah Wonosobo untuk Meningkatkan Baca Al-Qur'an Tahun 2022," *ALPHATEACH: Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.32699/alphateach.v3i1.4178>

⁶ Nurfaizah dan Harmilawati, "Pelatihan dan Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Desa Latellang," *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 47–52, <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i1.3626>

Kondisi tersebut juga ditemukan pada Madrasah Diniyah Al Ghozali, Porong, Sidoarjo. Berdasarkan hasil identifikasi awal dalam kegiatan pengabdian, kemampuan santri menunjukkan keragaman. Sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membedakan panjang-pendek bacaan, mengenali makhārij al-ḥurūf, memahami beberapa kaidah tajwid, serta menyambungkan huruf Arab menjadi kata dan kalimat. Pada aspek tulis, kemampuan imla' juga belum merata sehingga membutuhkan latihan secara berulang dan pendampingan individual. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan hanya kemampuan membaca, tetapi berkaitan dengan literasi Al-Qur'an yang mencakup aspek membaca dan menulis secara terpadu.

Berdasarkan kondisi tersebut, novelty kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan pola pendampingan yang mengintegrasikan metode Tilawati, pembelajaran klasikal, baca-simak individual, latihan imla', dan penyambungan huruf Arab dalam satu rangkaian kegiatan pada konteks madrasah diniyah. Dengan pola tersebut, metode Tilawati tidak hanya ditempatkan sebagai teknik untuk meningkatkan kelancaran membaca, tetapi digunakan sebagai kerangka pendampingan literasi Al-Qur'an yang menghubungkan kemampuan membaca dan menulis. Integrasi tersebut sekaligus menjadi pembeda dari kajian terdahulu yang lebih dominan menempatkan Tilawati sebagai pendekatan untuk peningkatan kualitas bacaan.

Novelty lainnya terletak pada pengembangan pembelajaran sebaya (*peer learning*) dalam proses pendampingan. Santri yang lebih tua dan memiliki kemampuan lebih baik mulai dilibatkan untuk membantu santri yang lebih muda dalam membaca maupun menyusun huruf menjadi kalimat. Pendekatan tersebut memberikan dimensi sosial pada kegiatan pengabdian karena proses penguatan literasi tidak hanya berlangsung antara pendamping dan santri, tetapi mulai berkembang menjadi interaksi belajar antarsantri. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi diarahkan untuk membangun ekosistem pembelajaran Al-Qur'an yang dapat diteruskan oleh komunitas madrasah.

Pendampingan dilaksanakan melalui tahapan pembukaan secara klasikal, penggunaan peraga Tilawati, baca-simak individual, penguatan materi, serta latihan imla'. Materi disusun secara bertahap mulai dari pengenalan huruf dan harakat, sukun, tanwin, mad, tasydid, ghunnah, qalqalah, iqlāb, idghām, ikhfā', idzhar, tanda waqaf, hingga latihan membaca surat-surat pendek dan ayat pilihan. Selain kemampuan membaca, santri diberikan latihan menulis dan menyambungkan huruf Arab untuk memperkuat aspek literasi tulis. Pola tersebut disesuaikan dengan kemampuan santri sehingga proses pendampingan dapat berlangsung secara bertahap, berulang, dan adaptif.

Dengan mempertimbangkan permasalahan, hasil kajian terdahulu, research gap, serta kebutuhan lapangan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi Al-Qur'an santri Madrasah Diniyah Al Ghozali melalui pendampingan baca tulis Al-Qur'an berbasis metode Tilawati. Penguatan diarahkan pada aspek makhārij al-ḥurūf, tajwid, kefasihan membaca, tanda baca, imla', dan kemampuan menyambungkan huruf Arab. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kemampuan santri, tetapi juga menawarkan pola pendampingan yang dapat direplikasi oleh madrasah diniyah atau lembaga pendidikan Al-Qur'an lain yang menghadapi persoalan serupa.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan pendampingan baca tulis Al-Qur'an berbasis metode Tilawati. Pendekatan PAR dipilih karena kegiatan tidak hanya menempatkan santri sebagai penerima program, tetapi melibatkan pengelola dan ustaz/ustazah Madrasah Diniyah Al Ghozali dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut kegiatan. Pendekatan partisipatif tersebut memungkinkan program disusun berdasarkan kebutuhan nyata mitra dan diarahkan pada perubahan kemampuan serta kebiasaan belajar santri secara berkelanjutan. Penggunaan pendampingan kelompok dalam penguatan baca tulis Al-Qur'an melalui metode Tilawati juga telah diterapkan oleh Wahyuni dan Ajhuri dengan melibatkan observasi dan wawancara sebagai bagian dari proses pengabdian.⁷

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan pendampingan, evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut. Tahap identifikasi dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan pengelola dan ustaz/ustazah, serta asesmen awal kemampuan santri. Asesmen awal berupa pretest membaca dan menulis Al-Qur'an yang meliputi kemampuan makhārij al-ḥurūf, ketepatan tajwid, panjang-pendek bacaan, kelancaran, pengenalan tanda baca, kemampuan imla', dan penyambungan huruf Arab. Hasil asesmen digunakan untuk mengetahui kemampuan awal sekaligus menentukan materi dan pola pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri.

Tahap pelaksanaan menggunakan kombinasi pembelajaran klasikal, baca-simak individual, latihan imla', dan pembelajaran sebaya (peer learning). Pembelajaran klasikal dilakukan dengan menggunakan peraga Tilawati, kemudian dilanjutkan dengan baca-simak individual untuk memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan makhraj, tajwid, panjang-pendek, dan kefasihan membaca. Pola klasikal dan baca-simak merupakan karakter penting dalam penerapan metode Tilawati. Selvia, Rahmad, dan Sulistyowati menunjukkan bahwa pelatihan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman makhārij al-ḥurūf dan tajwid serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.⁸

Pendampingan selanjutnya diperluas pada aspek literasi tulis Al-Qur'an melalui latihan imla' dan penyambungan huruf Arab. Santri diberikan latihan menulis huruf, kata, dan potongan ayat secara bertahap, termasuk membedakan bentuk huruf pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Santri yang memiliki kemampuan lebih baik juga dilibatkan sebagai teman belajar bagi santri yang membutuhkan bantuan. Pola ini diarahkan untuk membangun interaksi belajar antarsantri sekaligus memperkuat keberlanjutan program di lingkungan madrasah. Integrasi kemampuan membaca dan menulis melalui pendampingan Tilawati memiliki relevansi kuat dengan kegiatan Sander, Kustati, dan Gusmirawati yang secara khusus

⁷ Tri Wahyuni dan Kayyis Fithri Ajhuri, "Pendampingan Kelompok Belajar dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an melalui Metode Tilawati di Desa Tambang," *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 349–356, DOI: 10.54082/ijpm.560.

⁸ Eva Selvia, Rahmad, dan Sulistyowati, "Pelatihan Membaca Al-Quran Melalui Metode Tilawati Bagi Siswa Sekolah Dasar," *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 252–263, DOI: 10.31571/gervasi.v7i1.5263

mengembangkan pendampingan Al-Qur'an dengan metode Tilawati untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.⁹

Keberhasilan kegiatan diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Pengukuran kuantitatif dilakukan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Aspek membaca dinilai melalui rubrik yang mencakup makhārij al-ḥurūf, tajwid, panjang-pendek, dan kelancaran, sedangkan aspek menulis meliputi ketepatan bentuk huruf, harakat, penyambungan huruf, dan penulisan kata. Peningkatan kemampuan dihitung dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah pendampingan. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan untuk melihat perubahan sikap, keaktifan, keberanian membaca, kedisiplinan, motivasi, serta kemampuan bekerja sama dan membantu teman. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari peningkatan kemampuan teknis baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar dan interaksi sosial santri. Pola evaluasi kemampuan membaca dan perubahan motivasi peserta juga ditemukan dalam kegiatan Tilawati.

Hasil dan Pembahasan

1. Identifikasi Masalah dan Kondisi Awal Literasi Al-Qur'an Santri

Tahap identifikasi masalah merupakan tahap awal yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di Madrasah Tarbiyah Al Ghozali, Porong, Sidoarjo. Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi dengan pihak madrasah, diketahui bahwa lembaga memiliki potensi yang cukup baik dalam pengembangan pendidikan keagamaan. Potensi tersebut terlihat dari aktivitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga pembelajaran kitab kuning yang dilakukan secara rutin setelah kegiatan belajar mengajar. Santri juga mengikuti kegiatan musyawarah pada malam hari untuk mengulang dan mengingat kembali tata cara membaca kitab yang telah dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan madrasah sebenarnya telah memiliki budaya belajar keagamaan yang cukup kuat sebagai modal awal pengembangan literasi Al-Qur'an.

Di sisi lain, hasil identifikasi menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lingkungan belajar dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sebagian santri. Kemampuan santri bersifat heterogen, terutama pada kelompok usia 10–13 tahun. Sebagian santri masih membutuhkan pendampingan dalam mengenali dan melafalkan makhārij al-ḥurūf, memahami tanda baca, membedakan panjang-pendek bacaan, serta menerapkan dasar-dasar tajwid. Persoalan juga ditemukan pada kemampuan menulis Arab melalui kegiatan imla', khususnya ketika santri harus menyusun dan menyambungkan huruf menjadi sebuah kata atau kalimat. Dengan demikian, permasalahan yang ditemukan tidak hanya berada pada aspek kelancaran membaca, tetapi juga pada keterampilan literasi tulis Al-Qur'an.

Kondisi tersebut menjadi penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya ditandai dengan kemampuan melafalkan teks, tetapi membutuhkan ketepatan dalam

⁹ Alek Sander, Martin Kustati, dan Gusmirawati, "Pendampingan Al-Qur'an dengan Metode Tilawati sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an," *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 563–574, DOI: 10.55123/abdisoshum.v4i4.6680

pengucapan huruf dan penerapan hukum bacaan. Hasil pengabdian Selvia, Rahmad, dan Sulistyowati menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode Tilawati diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap makhorijul huruf dan tajwid sekaligus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.¹⁰ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aspek ketepatan bacaan memang perlu menjadi bagian utama dalam pendampingan pembelajaran Al-Qur'an.

Pada tahap awal ini, identifikasi juga memperlihatkan adanya persoalan pada daya tangkap sebagian santri. Berdasarkan catatan kegiatan, beberapa santri membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi tajwid. Persoalan lebih terlihat ketika pembelajaran memasuki materi imla' dan penyambungan huruf. Sebagian santri bahkan tidak mengikuti kegiatan imla' secara konsisten karena belum memahami cara menyusun huruf Arab menjadi kata atau kalimat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan kemampuan menulis tidak selalu berkembang dalam tingkat yang sama. Santri yang telah mampu membaca secara lisan belum tentu memiliki kemampuan yang setara dalam mereproduksi bentuk tulisan Arab.

Temuan tersebut memperkuat pentingnya pengembangan literasi Al-Qur'an secara terpadu. Sander, Kustati, dan Gusmirawati menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang perlu dikembangkan secara bersamaan. Pendampingan yang mereka lakukan melalui metode Tilawati tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca secara tartil dan sesuai tajwid, tetapi juga melatih kemampuan menulis huruf hijaiyah dan ayat Al-Qur'an secara tepat.¹¹

Selain aspek kemampuan santri, identifikasi juga memperhatikan kondisi sosial dan ekonomi lingkungan madrasah. Data yang tersedia menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua santri bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 40 orang, diikuti peternak sebanyak 15 orang, pedagang 12 orang, tukang bangunan 2 orang, penjahit 1 orang, merantau ke luar kota 4 orang, dan merantau ke luar negeri 1 orang. Data tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga santri didominasi oleh masyarakat dengan latar belakang pekerjaan sektor agraris dan ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ekonomi tersebut perlu dipertimbangkan dalam merancang kegiatan pengabdian agar program tidak bergantung pada perangkat atau sumber belajar yang mahal.

Dari sisi sosial-keagamaan, lingkungan madrasah menunjukkan kondisi yang relatif mendukung. Santri mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, jamiyah, yasinan, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Dukungan masyarakat dan wali santri terhadap keberadaan madrasah juga menjadi modal sosial yang penting. Yayasan turut memberikan motivasi kepada santri agar aktif belajar, sementara kegiatan seperti drumband dan hadrah menjadi sarana yang dapat meningkatkan keterlibatan santri dalam kehidupan madrasah. Dengan demikian, masalah utama bukan ketiadaan budaya belajar agama, melainkan kebutuhan untuk memperkuat kualitas dan sistematika pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

¹⁰ Eva Selvia, Rahmad, dan Sulistyowati, "Pelatihan Membaca Al-Quran Melalui Metode Tilawati Bagi Siswa Sekolah Dasar," *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 252–263, <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i1.5263>

¹¹ Alek Sander dkk. 2025

Berdasarkan keseluruhan identifikasi tersebut, program penguatan baca tulis Al-Qur'an diarahkan pada kebutuhan nyata santri. Identifikasi tidak hanya digunakan untuk menemukan kelemahan, tetapi juga untuk menemukan aset yang dapat dimanfaatkan, yaitu adanya ustaz/ustazah, budaya belajar kitab, aktivitas keagamaan, sarana madrasah, serta santri yang memiliki kemampuan lebih baik. Pendekatan seperti ini sejalan dengan Wahyuni dan Ajhuri yang mengembangkan pendampingan baca tulis Al-Qur'an melalui kelompok belajar dengan memanfaatkan kondisi dan potensi peserta didik sebagai bagian dari proses pengabdian.¹²

Dengan demikian, hasil identifikasi menjadi dasar bahwa persoalan literasi Al-Qur'an di Madrasah Tarbiyah Al Ghozali bersifat multidimensional. Permasalahan mencakup aspek teknis membaca, menulis, daya tangkap, konsistensi belajar, serta variasi kemampuan antar-santri. Oleh karena itu, intervensi tidak cukup dilakukan dalam bentuk ceramah, tetapi membutuhkan pendampingan bertahap, praktik berulang, koreksi individual, latihan tulis, dan penguatan antarteman.

2. Perencanaan Program Pendampingan Berbasis Metode Tilawati

Hasil identifikasi masalah selanjutnya menjadi dasar penyusunan program pendampingan. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi kemampuan santri yang heterogen, terutama kelompok usia 10–13 tahun yang menjadi salah satu sasaran utama kegiatan. Program tidak dirancang sebagai pembelajaran yang bersifat seragam, tetapi disusun secara bertahap agar materi dapat diterima oleh santri sesuai dengan kemampuan awal mereka. Prinsip tersebut penting karena hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian santri mampu mengikuti materi dengan cepat, sementara sebagian lainnya membutuhkan pengulangan dan pendampingan lebih intensif.

Program utama yang direncanakan adalah Penguatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an berbasis metode Tilawati. Pemilihan Tilawati didasarkan pada karakteristik metode yang memberikan ruang bagi pembelajaran klasikal sekaligus baca-simak individual. Model tersebut dianggap sesuai dengan kondisi madrasah karena pembelajaran secara bersama dapat digunakan untuk memberikan penguatan materi kepada seluruh santri, sedangkan baca-simak individual memungkinkan pendamping memberikan koreksi terhadap kesalahan setiap santri.

Selvia, Rahmad, dan Sulistyowati menunjukkan bahwa pelatihan membaca Al-Qur'an melalui metode Tilawati dapat diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai makharijul huruf dan tajwid secara tepat. Kegiatan mereka juga menggunakan tahapan pembelajaran yang sistematis mulai dari inkulturasi, discovery, desain, define, hingga refleksi.¹³ Hal tersebut memperkuat pertimbangan bahwa program di Madrasah Tarbiyah Al Ghozali juga perlu disusun berdasarkan tahapan yang jelas, bukan sekadar pemberian materi secara insidental.

Materi perencanaan meliputi pengenalan huruf hijaiyah, harakat, makhārij al-ḥurūf, sukun, tanwin, mad, tasydid, ghunnah, qalqalah, izhār, idghām, ikhfā', iqlāb, tanda waqaf,

¹² Tri Wahyuni dan Kayyis Fithri Ajhuri, "Pendampingan Kelompok Belajar dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an melalui Metode Tilawati di Desa Tambang," *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 349–356, <https://doi.org/10.54082/ijpm.560>

¹³ Selvia, Rahmad, dan Sulistyowati, "Pelatihan Membaca Al-Quran," 252–263

serta latihan membaca surat-surat pendek dan ayat pilihan. Materi tersebut disusun untuk mencapai harapan yang telah ditetapkan dalam kegiatan, yaitu agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih fasih, memahami dasar tajwid, mengenali tanda baca, dan mengetahui tempat keluarnya huruf.

Perencanaan juga memperluas cakupan program dari sekadar membaca menuju literasi tulis Al-Qur'an. Materi imla' dimasukkan secara khusus karena hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan dalam menyusun huruf Arab. Santri direncanakan memperoleh latihan menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana. Latihan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan bentuk huruf ketika berada di posisi awal, tengah, dan akhir. Dengan demikian, kemampuan menulis tidak diperlakukan sebagai materi tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari penguatan literasi Al-Qur'an.

Penggabungan antara membaca dan menulis tersebut memiliki dukungan dari kegiatan pengabdian terdahulu. Sander, Kustati, dan Gusmirawati secara eksplisit menempatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sebagai sasaran pendampingan dengan metode Tilawati. Program tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca secara tartil, menulis huruf hijaiyah dan ayat Al-Qur'an, sekaligus meningkatkan motivasi dan kecintaan peserta terhadap Al-Qur'an.¹⁴

Perencanaan program juga mempertimbangkan keberadaan santri dengan kemampuan lebih tinggi. Data kegiatan menunjukkan bahwa santri berusia sekitar 17 tahun telah memiliki kemampuan yang memungkinkan mereka membantu adik kelas dalam menyusun huruf menjadi sebuah kalimat. Potensi tersebut kemudian dapat dikembangkan melalui peer learning. Santri yang lebih mampu tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga dapat berperan sebagai teman belajar bagi santri yang masih mengalami kesulitan. Strategi ini penting untuk menciptakan keberlanjutan karena proses belajar tidak sepenuhnya bergantung pada pengabdian.

Dalam konteks tersebut, perencanaan program memiliki dua orientasi. Orientasi pertama adalah peningkatan kompetensi individual, sedangkan orientasi kedua adalah pembentukan ekosistem belajar di lingkungan madrasah. Santri belajar dari pendamping, tetapi juga belajar dari teman sebaya. Santri yang lebih tua mendapatkan pengalaman membantu, sedangkan santri yang lebih muda mendapatkan bantuan yang lebih dekat secara sosial.

Wahyuni dan Ajhuri juga memperlihatkan bahwa pendampingan kelompok melalui metode Tilawati dapat memberikan dampak terhadap semangat belajar, kelancaran bacaan saat setoran individual, serta daya ingat peserta ketika dilakukan tes lisan.¹⁵ Temuan tersebut relevan dengan kondisi Madrasah Tarbiyah Al Ghozali karena salah satu persoalan yang ditemukan adalah daya ingat sebagian santri yang masih rendah dalam materi imla' dan penyambungan kalimat.

Dengan demikian, perencanaan program tidak hanya berorientasi pada target "santri bisa membaca", tetapi diarahkan pada beberapa perubahan sekaligus: ketepatan makhraj, penguasaan dasar tajwid, kelancaran membaca, kemampuan mengenali tanda baca,

¹⁴ Sander, Kustati, dan Gusmirawati, "Pendampingan Al-Qur'an dengan Metode Tilawati," 563–574

¹⁵ Wahyuni dan Ajhuri, "Pendampingan Kelompok Belajar," 349–356.

kemampuan imla', kemampuan menyambungkan huruf, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan membantu teman.

Perencanaan tersebut juga mempertimbangkan keterbatasan sumber referensi yang dialami selama pelaksanaan. Karena referensi pembelajaran yang tersedia di lingkungan madrasah relatif terbatas, pendamping perlu menggunakan sumber pembelajaran yang tersedia dan mengembangkan peraga serta latihan secara sederhana. Kondisi tersebut justru memperlihatkan bahwa keberhasilan program lebih banyak bergantung pada sistem pendampingan, intensitas latihan, dan keterlibatan peserta daripada penggunaan sarana pembelajaran yang mahal.

Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi jembatan antara masalah yang ditemukan pada tahap identifikasi dengan tindakan yang akan dilakukan. Perencanaan berbasis Tilawati, latihan imla', baca-simak individual, dan pembelajaran sebaya menjadi strategi yang diarahkan untuk menjawab persoalan literasi Al-Qur'an secara lebih utuh.

3. Pelaksanaan Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an

Pelaksanaan merupakan tahap inti dalam kegiatan pengabdian di Madrasah Tarbiyah Al Ghozali. Berdasarkan data kegiatan, program Penguatan Kemampuan Baca Tulis dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan pada tahun 2026. Dalam periode tersebut, pendampingan diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan memberikan materi secara bertahap dan melakukan latihan berulang.

Pelaksanaan diawali dengan pembelajaran secara klasikal. Pada tahap ini, santri mengikuti penjelasan dan praktik secara bersama-sama. Pembelajaran klasikal digunakan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai huruf hijaiyah, harakat, makhārij al-ḥurūf, tanda baca, dan kaidah tajwid. Model klasikal memiliki keuntungan karena pendamping dapat menyampaikan satu materi kepada seluruh santri dalam waktu yang relatif bersamaan. Namun, karena kemampuan santri berbeda-beda, pembelajaran klasikal kemudian dilengkapi dengan baca-simak individual.



Gambar 1 Proses Pembelajaran Klasikal

Pada baca-simak individual, santri membaca secara bergantian di hadapan pendamping. Pendamping memperhatikan pengucapan huruf, ketepatan harakat, panjang-pendek, dan penerapan hukum tajwid. Kesalahan yang ditemukan langsung dikoreksi dan

santri diminta mengulangi bacaan. Pola tersebut penting karena kesalahan membaca Al-Qur'an tidak selalu dapat diketahui melalui pembelajaran klasikal. Pada saat membaca bersama, santri yang masih mengalami kesalahan dapat mengikuti suara teman tanpa benar-benar memahami letak kesalahannya.



Gambar 2 Proses Praktik Murojaah

Karakter pembelajaran tersebut sesuai dengan penerapan Tilawati yang banyak menggunakan pembelajaran klasikal dan baca-simak. Wahyuni dan Ajhuri menjelaskan bahwa pendampingan baca tulis Al-Qur'an melalui metode Tilawati dapat dilakukan melalui kelompok belajar dan pendampingan, dengan hasil yang terlihat pada kelancaran bacaan ketika peserta melakukan setoran secara individual.¹⁶

Dalam pelaksanaan kegiatan di Madrasah Tarbiyah Al Ghozali, materi tajwid diberikan secara bertahap. Santri dikenalkan dengan beberapa hukum bacaan seperti *izhār*, *idghām*, *iqlāb*, dan *ikhfā'*, serta materi lain yang berkaitan dengan *mad*, *qalqalah*, *tasydid*, *ghunnah*, dan tanda *waqaf*. Berdasarkan laporan kegiatan, sebagian santri pada akhirnya mampu memahami dasar-dasar tajwid dan menunjukkan kefasihan yang lebih baik. Meskipun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa tidak semua santri memiliki kecepatan penguasaan materi yang sama. Sebagian santri membutuhkan pengulangan karena daya tangkap mereka relatif lebih lambat.

Temuan tersebut justru memperlihatkan pentingnya model pendampingan yang adaptif. Pendamping tidak dapat menggunakan satu kecepatan pembelajaran untuk semua santri. Santri yang cepat memahami materi dapat diberikan latihan tambahan, sedangkan santri yang belum memahami materi mendapatkan pengulangan dan koreksi lebih intensif.

Selain membaca, pelaksanaan program memberikan perhatian khusus pada *imla'*. Kegiatan *imla'* dijadwalkan secara khusus karena hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami kesulitan menulis dan menyambungkan huruf Arab. Santri diberikan contoh huruf dan kata, kemudian diminta menuliskannya kembali. Latihan dilanjutkan dengan menyusun beberapa huruf menjadi kata dan kalimat sederhana.

Pelaksanaan *imla'* menghadapi hambatan yang cukup nyata. Sebagian santri tidak mengikuti kegiatan secara konsisten karena belum memahami cara menyusun kalimat Arab. Namun, kondisi tersebut tidak kemudian dipandang sebagai kegagalan program. Sebaliknya, kesulitan tersebut menjadi dasar untuk memberikan latihan secara perlahan dan

¹⁶ Ibid.

berulang. Santri diperkenalkan terlebih dahulu pada bentuk masing-masing huruf, kemudian posisi huruf dalam kata, dan selanjutnya penyambungan huruf.

Pendekatan ini sejalan dengan kegiatan Sander, Kustati, dan Gusmirawati yang menempatkan latihan menulis huruf hijaiyah dan ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari pendampingan Tilawati.⁸ Dengan demikian, pelaksanaan program di Madrasah Tarbiyah Al Ghozali memperluas fungsi Tilawati dari pembelajaran membaca menjadi bagian dari penguatan literasi Al-Qur'an yang mencakup membaca dan menulis.

Aspek lain yang berkembang dalam pelaksanaan adalah pembelajaran sebaya. Data menunjukkan bahwa santri yang berusia sekitar 17 tahun telah mampu membantu pengurus dalam membimbing adik kelas, khususnya dalam menyusun huruf menjadi kalimat. Peran tersebut merupakan capaian penting karena menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mulai menghasilkan efek sosial. Pengetahuan tidak hanya bergerak dari pendamping kepada santri, tetapi juga dari santri yang lebih mampu kepada santri yang membutuhkan bantuan.

Pembelajaran sebaya juga dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu pendamping. Ketika jumlah santri cukup banyak dan kemampuan mereka beragam, keterlibatan santri yang lebih mampu dapat memperluas jangkauan pendampingan. Santri yang lebih muda juga cenderung merasa lebih nyaman ketika belajar dengan teman yang secara usia relatif dekat.

Pelaksanaan kegiatan juga menghasilkan perubahan pada aspek motivasi dan kesungguhan belajar. Data kegiatan menunjukkan bahwa selama program berlangsung para santri menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan, bertanggung jawab, dan berusaha menghafalkan serta mempraktikkan materi yang diberikan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil Wahyuni dan Ajhuri yang melaporkan adanya peningkatan semangat belajar dan rasa ingin tahu peserta dalam pendampingan baca tulis Al-Qur'an melalui metode Tilawati.¹⁷

Dengan demikian, pelaksanaan pendampingan menghasilkan proses belajar yang bersifat bertahap, praktik, korektif, dan partisipatif. Kegiatan tidak berhenti pada penyampaian teori tajwid, tetapi dilanjutkan dengan praktik membaca, koreksi individual, latihan menulis, latihan penyambungan huruf, dan bantuan antarsantri. Pola tersebut menjadi bagian penting dari keberhasilan program karena persoalan literasi Al-Qur'an membutuhkan latihan berulang dan pembiasaan.

4. Evaluasi dan Capaian Program Penguatan Literasi Al-Qur'an

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan untuk mengetahui perubahan kemampuan santri setelah mengikuti pendampingan baca tulis Al-Qur'an berbasis metode Tilawati. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan kemampuan awal (*pretest*) dan kemampuan akhir (*posttest*). Instrumen evaluasi mencakup tujuh aspek, yaitu makhārij al-ḥurūf, tajwid, panjang-pendek bacaan, kelancaran membaca, pengenalan tanda baca, kemampuan imla', dan kemampuan menyambungkan huruf Arab. Setiap aspek diberikan skor berdasarkan kemampuan santri, kemudian dikonversi ke dalam rentang nilai 0–100. Pemilihan aspek tersebut sesuai dengan karakteristik pembelajaran Tilawati yang menekankan ketepatan

¹⁷ Wahyuni dan Ajhuri, "Pendampingan Kelompok Belajar

makhraj, penerapan tajwid, kefasihan, dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Penelitian Rifaat, Qodir, dan Hartati menunjukkan bahwa penerapan metode Tilawati dapat meningkatkan kefasihan dan kelancaran membaca Al-Qur'an, terutama melalui penguatan tajwid dan makhraj huruf.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

No.	Aspek yang Dinilai	Pretest	Posttest	Peningkatan	N-Gain
1	Makhārij al-ḥurūf	61,20	82,40	21,20	0,54
2	Tajwid	58,80	80,60	21,80	0,53
3	Panjang-pendek bacaan	63,40	84,20	20,80	0,57
4	Kelancaran membaca	65,20	85,60	20,40	0,59
5	Tanda baca	67,00	87,20	20,20	0,61
6	Imla'	55,60	78,40	22,80	0,51
7	Penyambungan huruf Arab	53,80	76,80	23,00	0,50
	Rata-rata	60,71	82,17	21,46	0,55

Keterangan: N-Gain dihitung dengan rumus $g = (\text{Posttest} - \text{Pretest}) / (100 - \text{Pretest})$.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata kemampuan santri sebelum pelaksanaan pendampingan berada pada skor 60,71, sedangkan setelah kegiatan meningkat menjadi 82,17. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 21,46 poin. Nilai N-Gain sebesar 0,55 menunjukkan peningkatan kemampuan pada kategori sedang. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan yang dilakukan melalui metode Tilawati memberikan perubahan positif terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri. Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian Adyaputri, Fitria, dan Yuliani yang melaporkan bahwa pembinaan Tilawati dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada aspek makhraj huruf, tajwid, fasahah, dan kelancaran membaca. Evaluasi dalam kegiatan tersebut dilakukan secara berkala pada setiap pertemuan sehingga perkembangan kemampuan peserta dapat dipantau secara sistematis.¹⁸

Peningkatan paling besar secara absolut terlihat pada aspek penyambungan huruf Arab, yaitu dari 53,80 menjadi 76,80 atau meningkat sebesar 23,00 poin. Kondisi tersebut sesuai dengan permasalahan awal yang ditemukan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan menyusun dan menyambungkan huruf Arab menjadi kata dan kalimat. Oleh karena itu, pemberian latihan secara berulang melalui kegiatan imla' dan penyambungan huruf memberikan ruang kepada santri untuk memperbaiki kemampuan menulis secara bertahap.

Peningkatan pada aspek imla' juga cukup tinggi, yaitu dari 55,60 menjadi 78,40 atau sebesar 22,80 poin. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menulis membutuhkan latihan yang intensif dan berulang. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Puspitasari, Umam, dan Syamsuddin yang mengkaji efektivitas metode imla' terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode imla' merupakan metode dikte, yaitu guru memberikan materi kemudian peserta didik menuliskan kembali materi tersebut, dan hasil penelitian menunjukkan

¹⁸ Elvira Adyaputri, Norhalijah Lira Fitria, dan Hadma Yuliani, "Pembinaan Tilawati dalam Meningkatkan Bacaan Qur'an Mahasiswa IAIN Palangka Raya pada Program BMQ," *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia* 4, no. 2 (2025): 111–116, <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i2.7101>

adanya pengaruh terhadap hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an.¹⁹ Dengan demikian, peningkatan nilai imla' dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai hasil dari latihan menulis yang dilakukan secara bertahap dan berulang.

Hasil tersebut sekaligus memperkuat argumentasi bahwa literasi Al-Qur'an tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kemampuan membaca. Kemampuan menulis huruf Arab, mengenali perubahan bentuk huruf, dan menghubungkan huruf menjadi kata merupakan bagian penting dari penguatan literasi Al-Qur'an. Dalam konteks kegiatan PKM ini, integrasi latihan membaca dengan imla' dan penyambungan huruf menjadi salah satu karakter pembeda dibandingkan kegiatan Tilawati yang lebih dominan berorientasi pada kemampuan membaca.

Sementara itu, aspek tajwid meningkat dari 58,80 menjadi 80,60. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara klasikal dan individual membantu santri memahami hukum bacaan dasar. Materi yang diberikan meliputi izhār, idghām, ikhfā', iqlāb, mad, qalqalah, ghunnah, dan beberapa hukum bacaan lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendamping tidak hanya menjelaskan konsep tajwid, tetapi juga memberikan contoh bacaan kemudian meminta santri menirukan dan mempraktikkannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aji dan Purwanto yang menunjukkan bahwa penerapan metode Tilawati di MI Darul Ulum Sukoharjo diarahkan untuk meningkatkan kualitas bacaan yang mencakup kelancaran, penerapan tajwid, dan pengucapan huruf sesuai makhraj.²⁰

Pada aspek makhārij al-ḥurūf, nilai meningkat dari 61,20 menjadi 82,40. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa latihan pelafalan huruf menjadi salah satu bagian penting dalam pendampingan. Santri diarahkan untuk mengenali tempat keluarnya huruf kemudian mempraktikkannya dalam bacaan. Capaian ini mendukung temuan lapangan bahwa santri usia sekitar 13 tahun mulai mampu mengenali tempat-tempat keluarnya huruf. Penelitian Rifaat, Qodir, dan Hartati juga menunjukkan bahwa metode Tilawati efektif digunakan dalam meningkatkan kefasihan dan kelancaran membaca, khususnya pada aspek tajwid dan makhraj huruf.

Pada aspek kelancaran membaca, nilai meningkat dari 65,20 menjadi 85,60. Aspek ini memperoleh nilai posttest relatif tinggi dibandingkan aspek lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran secara berulang melalui baca-simak individual memberikan ruang bagi santri untuk memperbaiki kefasihan membaca. Santri memperoleh kesempatan membaca secara langsung, kemudian kesalahan diperbaiki oleh pendamping. Temuan tersebut sejalan dengan Adyaputri, Fitria, dan Yuliani yang menemukan bahwa pembinaan Tilawati dapat meningkatkan aspek makhraj, tajwid, fasahah, dan kelancaran membaca Al-Qur'an.²¹

¹⁹ Ayu Puspitasari, Khoirul Umam, dan Syamsuddin, "Pengaruh Efektivitas Metode Imla' Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *El-Islam* 7, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.33752/el-islam.v7i1.8726>

²⁰ Galih Dwi Aji dan Purwanto, "Implementasi Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Sukoharjo," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 2568–2574.

²¹ Elvira Adyaputri, Norhalijah Lira Fitria, dan Hadma Yuliani, "Pembinaan Tilawati dalam Meningkatkan Bacaan Qur'an Mahasiswa IAIN Palangka Raya pada Program BMQ,"

Pada aspek tanda baca, terjadi peningkatan dari 67,00 menjadi 87,20. Nilai tersebut merupakan capaian posttest tertinggi dalam tujuh indikator. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan harakat dan tanda baca relatif lebih mudah dikuasai dibandingkan kemampuan imla' dan penyambungan huruf. Meskipun demikian, penguasaan tanda baca tetap penting karena berhubungan dengan ketepatan pelafalan. Penerapan Tilawati yang terstruktur memungkinkan peserta didik memperoleh latihan membaca secara bertahap dengan memperhatikan ketepatan bacaan dan tajwid.²²

Tabel 2. Kategori Kemampuan Santri Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Kategori	Rentang Nilai	Pretest	Posttest
Sangat baik	86–100	3 santri (4%)	31 santri (41,33%)
Baik	76–85	14 santri (18,67%)	31 santri (41,33%)
Cukup	66–75	24 santri (32%)	11 santri (14,67%)
Perlu pendampingan	≤65	34 santri (45,33%)	2 santri (2,67%)
Total		75 (100%)	75 (100%)

Berdasarkan Tabel 2, sebelum pendampingan terdapat 34 santri (45,33%) yang masih berada pada kategori perlu pendampingan. Setelah kegiatan, jumlah tersebut menurun menjadi 2 santri (2,67%). Sebaliknya, kategori sangat baik meningkat dari 3 santri (4%) menjadi 31 santri (41,33%), sedangkan kategori baik meningkat dari 14 santri (18,67%) menjadi 31 santri (41,33%). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata, tetapi juga menggeser distribusi kemampuan santri ke kategori yang lebih tinggi.

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya terlihat pada peningkatan skor, tetapi juga pada perubahan jumlah santri yang membutuhkan pendampingan. Dengan kata lain, pendampingan mampu mengurangi kesenjangan kemampuan antarsantri. Hal ini relevan dengan penelitian Nazmi mengenai implementasi Tilawati di MI Pembangunan UIN Jakarta yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Tilawati didukung oleh pendekatan yang terstruktur, penggunaan alat peraga, evaluasi sistematis, pelatihan guru, dan evaluasi berkelanjutan.²³

Selain perubahan kemampuan kognitif dan keterampilan, terdapat pula perubahan pada aspek sikap dan sosial. Selama kegiatan, santri menunjukkan kesungguhan, tanggung jawab, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Santri yang lebih tua juga mulai membantu adik kelas dalam menyusun huruf menjadi kata dan kalimat. Fenomena tersebut menunjukkan munculnya *peer learning* yang menjadi salah satu capaian sosial dari program.

Temuan mengenai pembelajaran sebaya semakin relevan dengan penelitian Ishar, Rochaendi, dan Salim yang secara khusus mengkaji integrasi *peer tutoring* dengan metode Tilawati dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Penelitian tersebut menemukan bahwa kombinasi struktur teknis Tilawati—ketepatan makhraj, tajwid, dan tartil—dengan *peer*

²² Ayu Puspitasari, Khoirul Umam, dan Syamsuddin, "Pengaruh Efektivitas Metode Imla' Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *El-Islam* 7, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.33752/el-islam.v7i1.8726>

²³ Thasya Lailah Nazmi, "Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pembangunan UIN Jakarta" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025)

tutoring dapat meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an sekaligus memperkuat tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan empati peserta didik.²⁴ Temuan tersebut memperkuat capaian kegiatan PKM di Madrasah Tarbiyah Al Ghozali, terutama ketika santri senior mulai dilibatkan untuk membantu santri yang lebih muda.

Keterlibatan santri senior penting karena keberlanjutan program tidak sepenuhnya bergantung pada pendamping eksternal. Santri yang telah menguasai materi dapat menjadi penguat pembelajaran bagi santri lain. Dengan demikian, transfer pengetahuan berlangsung secara horizontal, yaitu dari pendamping kepada santri dan kemudian dari santri yang lebih mampu kepada santri yang masih membutuhkan bantuan. Pola ini dapat menjadi modal sosial bagi keberlanjutan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, capaian program dapat dirumuskan dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi kompetensi, ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Kedua, dimensi sikap, ditunjukkan oleh meningkatnya kesungguhan, tanggung jawab, dan antusiasme santri. Ketiga, dimensi sosial, ditunjukkan melalui keterlibatan santri senior dalam membantu santri yang lebih muda. Ketiga capaian tersebut memperlihatkan bahwa metode Tilawati yang dipadukan dengan imla', penyambungan huruf, baca-simak individual, dan pembelajaran sebaya dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk penguatan literasi Al-Qur'an di lingkungan madrasah diniyah.

5. Refleksi, Faktor Penghambat, dan Tindak Lanjut Program

Tahap refleksi dilakukan untuk melihat kembali proses dan hasil kegiatan sekaligus mengidentifikasi faktor penghambat yang muncul selama pendampingan. Refleksi menjadi penting karena kegiatan pengabdian tidak selalu berjalan sesuai dengan perencanaan. Dalam kasus Madrasah Tarbiyah Al Ghozali, terdapat sejumlah kendala yang memengaruhi proses penguatan baca tulis Al-Qur'an, terutama perbedaan kemampuan santri, daya tangkap, konsistensi kehadiran, dan keterbatasan sumber pembelajaran.

Hambatan pertama adalah perbedaan daya tangkap santri. Data kegiatan menunjukkan bahwa sebagian santri membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi tajwid. Kondisi ini terutama terlihat pada santri usia 10–13 tahun. Materi seperti *izhār*, *idghām*, *iqlāb*, dan *ikhfā'* membutuhkan kemampuan membedakan pola bacaan sekaligus mengaplikasikannya ketika membaca ayat. Apabila materi diberikan terlalu cepat, sebagian santri akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran.

Hambatan kedua terdapat pada kegiatan imla' dan penyambungan huruf. Sebagian santri belum mampu menyusun huruf menjadi kalimat dan bahkan terdapat santri yang tidak konsisten mengikuti kegiatan imla'. Persoalan ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis Arab membutuhkan latihan yang lebih intensif dibandingkan sekadar pengenalan huruf. Santri perlu mengingat bentuk huruf, mengenali perubahan bentuk berdasarkan posisi, memahami harakat, dan menggabungkan beberapa huruf menjadi kata.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan referensi. Data kegiatan menyebutkan bahwa referensi dalam penguatan baca tulis Al-Qur'an relatif minim sehingga pendamping perlu

²⁴ Yulikha Shobarohmi Ishar, Endi Rochaendi, dan Ahmad Salim, "Implementasi Peer Tutoring dalam Pembentukan Karakter pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Metode Tilawati," *International Journal of Educational Engineering and Technology Innovation* 5, no. 1 (2026): 19–32, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2026.5\(1\).19-32](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2026.5(1).19-32)

melakukan berbagai penyesuaian sumber pembelajaran. Keterbatasan tersebut dapat menjadi persoalan bagi keberlanjutan program apabila setelah kegiatan selesai madrasah tidak memiliki bahan pembelajaran yang dapat digunakan secara rutin.

Hambatan keempat adalah kehadiran dan konsistensi belajar. Sebagian santri tidak mengikuti kegiatan tertentu, terutama ketika materi memasuki pembelajaran imla'. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak merata. Santri yang tidak hadir akan tertinggal materi, sementara pembelajaran berikutnya sudah memasuki tahap lanjutan.

Hambatan kelima adalah daya ingat sebagian santri yang masih rendah. Data menunjukkan bahwa persoalan ini terlihat pada materi imla' dan penyambungan kalimat. Oleh karena itu, metode pembelajaran perlu mengedepankan pengulangan. Materi tidak cukup diberikan sekali, tetapi harus diulang melalui latihan membaca, menulis, dan praktik.

Refleksi terhadap hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan berarti semua masalah selesai dalam satu periode kegiatan. Sebaliknya, keberhasilan program dapat dilihat dari terbentuknya mekanisme pembelajaran yang lebih terarah. Hal tersebut terlihat dari munculnya jadwal khusus untuk kegiatan imla', adanya santri senior yang membantu adik kelas, dan meningkatnya perhatian terhadap makhārij al-ḥurūf serta tajwid.

Model pendampingan seperti ini memiliki relevansi dengan penelitian Wahyuni dan Ajhuri yang menunjukkan bahwa pendampingan kelompok melalui Tilawati dapat menghasilkan dampak positif terhadap semangat belajar, kelancaran bacaan, dan daya ingat peserta.¹³ Sementara itu, Selvia, Rahmad, dan Sulistyowati memperlihatkan bahwa penggunaan Tilawati dapat dikombinasikan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis aset dan refleksi untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.²⁵

Tindak lanjut yang dapat ditarik dari kegiatan adalah mempertahankan pembelajaran baca-simak secara rutin, menjadikan imla' sebagai kegiatan terjadwal, serta mengembangkan santri senior sebagai peer tutor. Santri yang sudah memiliki kemampuan lebih baik dapat diberikan tanggung jawab untuk mendampingi santri yang lebih muda. Pola ini sekaligus memperkuat keberlanjutan program karena madrasah memiliki sumber daya internal yang dapat meneruskan kegiatan.

Tindak lanjut berikutnya adalah penyusunan lembar latihan sederhana yang berisi materi makhārij, tajwid, tanda baca, imla', dan penyambungan huruf. Materi tersebut dapat digunakan secara berulang oleh ustaz/ustazah. Dengan adanya bahan sederhana tersebut, keterbatasan referensi yang ditemukan selama kegiatan dapat dikurangi.

Refleksi juga menunjukkan pentingnya memberikan target pembelajaran yang realistis. Target "seluruh santri menguasai seluruh ilmu tajwid" perlu diterjemahkan menjadi target bertahap, misalnya penguasaan tajwid dasar, ketepatan makhraj, kelancaran membaca, dan kemampuan menerapkan hukum bacaan dalam ayat. Target bertahap lebih sesuai dengan kondisi santri yang memiliki kemampuan heterogen.

Dalam konteks literasi Al-Qur'an, keberlanjutan juga harus diarahkan pada penggunaan kemampuan di luar kegiatan PKM. Salah satu harapan kegiatan adalah agar kemampuan yang diperoleh santri tetap digunakan ketika mereka berada di luar kegiatan pengabdian.

²⁵ Selvia, Rahmad, dan Sulistyowati, "Pelatihan Membaca Al-Quran," 252–263

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembiasaan membaca Al-Qur'an, setoran bacaan, latihan imla', dan pembelajaran sebaya perlu dimasukkan dalam kegiatan rutin madrasah.

Capaian santri senior yang mulai mampu membantu adik kelas merupakan modal penting untuk keberlanjutan tersebut. Peran mereka tidak hanya membantu proses teknis pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, program pengabdian menghasilkan manfaat yang lebih luas daripada peningkatan kemampuan individu.

Secara keseluruhan, refleksi menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an merupakan proses yang membutuhkan kontinuitas. Metode Tilawati memberikan struktur pembelajaran membaca, sedangkan latihan imla' dan penyambungan huruf memperluas cakupan literasi ke aspek tulisan. Baca-simak individual memberikan koreksi personal, sedangkan peer learning memberikan dimensi keberlanjutan sosial. Integrasi keempat komponen tersebut menjadi kekuatan utama program.

Dengan demikian, kegiatan Penguatan Kemampuan Baca Tulis di Madrasah Tarbiyah Al Ghozali dapat dipahami bukan hanya sebagai kegiatan pembelajaran sementara, tetapi sebagai upaya membangun pola pendampingan literasi Al-Qur'an yang lebih sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil pengabdian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendampingan Tilawati dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan ruang pengembangan melalui integrasi imla', penyambungan huruf, dan pembelajaran sebaya.²⁶

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Madrasah Tarbiyah Al Ghozali, Porong, Sidoarjo, melalui program Penguatan Literasi Al-Qur'an melalui Pendampingan Baca Tulis Berbasis Metode Tilawati telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan santri dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap melalui identifikasi masalah, perencanaan, pendampingan, evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut. Pendampingan mengintegrasikan pembelajaran klasikal, baca-simak individual, latihan imla', penyambungan huruf Arab, dan pembelajaran sebaya sehingga penguatan literasi Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kelancaran membaca, tetapi juga pada kemampuan menulis.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada beberapa aspek kemampuan santri, meliputi makhārij al-ḥurūf, tajwid, panjang-pendek bacaan, kelancaran membaca, pengenalan tanda baca, imla', dan penyambungan huruf Arab. Berdasarkan data evaluasi yang digunakan dalam pembahasan, rata-rata kemampuan santri meningkat dari 60,71 pada tahap awal menjadi 82,17 pada tahap akhir, dengan peningkatan sebesar 21,46 poin dan nilai N-Gain sebesar 0,55 yang berada pada kategori sedang. Perubahan juga terlihat dari berkurangnya santri pada kategori perlu pendampingan dan meningkatnya jumlah santri yang berada pada kategori baik dan sangat baik. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara sistematis dan berulang dapat membantu santri mengembangkan kemampuan membaca sekaligus menulis Al-Qur'an.

²⁶ Sander, Kustati, dan Gusmirawati, "Pendampingan Al-Qur'an dengan Metode Tilawati," 563–574

Selain peningkatan kompetensi, kegiatan juga menghasilkan perubahan pada aspek sikap dan sosial. Santri menunjukkan kesungguhan, tanggung jawab, dan antusiasme yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan. Keterlibatan santri senior dalam membantu adik kelas menunjukkan mulai terbentuknya pembelajaran sebaya (peer learning) yang dapat mendukung keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir. Keberadaan jadwal khusus latihan imla' juga menjadi salah satu bentuk tindak lanjut yang dapat dipertahankan oleh pihak madrasah.

Dengan demikian, metode Tilawati yang dipadukan dengan latihan imla', penyambungan huruf, baca-simak individual, dan pembelajaran sebaya dapat menjadi model pendampingan yang relevan untuk memperkuat literasi Al-Qur'an di madrasah diniyah. Program selanjutnya disarankan tidak berhenti pada kegiatan pendampingan jangka pendek, tetapi dilanjutkan melalui evaluasi berkala, penguatan latihan menulis Arab, peningkatan kompetensi pengajar, serta pengembangan tutor sebaya dari santri senior. Keberlanjutan tersebut diperlukan agar kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang telah diperoleh santri dapat dipertahankan dan berkembang secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adyaputri, Elvira, Norhalijah Lira Fitria, and Hadma Yuliani. "Pembinaan Tilawati dalam Meningkatkan Bacaan Qur'an Mahasiswa IAIN Palangka Raya pada Program BMQ." *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia* 4, no. 2 (2025): 111–116. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i2.7101>.
- Aji, Galih Dwi, and Purwanto. "Implementasi Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Sukoharjo." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 2568–2574.
- Elitawati. "Metode Tilawati Al-Qur'an sebagai Upaya Meningkatkan Seni Baca Al-Qur'an." *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2022): 26–33. <https://doi.org/10.35897/ps.v12i1.682>.
- Fauziyah, Lina, and Mujibur Rohman. "Application of the Tilawati Method in Improving the Quality of the Qur'an Reading Fluence of Class VII Students of Muhammadiyah Grogol Weru SMP School Sukoharjo District Academic Year 2023/2024." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2025): 72–84. <https://doi.org/10.26618/jtw.v10i01.15149>.
- Ishar, Yulikha Shobaroehmi, Endi Rochaendi, and Ahmad Salim. "Implementasi Peer Tutoring dalam Pembentukan Karakter pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Metode Tilawati." *International Journal of Educational Engineering and Technology Innovation* 5, no. 1 (2026): 19–32. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2026.5\(1\).19-32](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2026.5(1).19-32).
- Nazmi, Thasya Lailah. "Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Pembangunan UIN Jakarta." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.
- Nurfaizah, Nurfaizah, and Harmilawati Harmilawati. "Pelatihan dan Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awalayah (MDTA) Desa Latellang." *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 47–52. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i1.3626>.

- Puspitasari, Ayu, Khoirul Umam, and Syamsuddin. "Pengaruh Efektivitas Metode Imla' Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an." *El-Islam* 7, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v7i1.8726>.
- Rohmah, Futichatur, Mukromin, and Faisal Kamal. "Penerapan Metode Tilawati di TPQ Al Ittihad Munggang Bawah Mojotengah Wonosobo untuk Meningkatkan Baca Al-Qur'an Tahun 2022." *ALPHATEACH: Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.32699/alphateach.v3i1.4178>.
- Sander, Alek, Martin Kustati, and Gusmirawati. "Pendampingan Al-Qur'an dengan Metode Tilawati sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an." *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 563–574. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i4.6680>.
- Selvia, Eva, Rahmad, and Sulistyowati. "Pelatihan Membaca Al-Quran Melalui Metode Tilawati bagi Siswa Sekolah Dasar." *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2023): 252–263. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i1.5263>.
- Wahyuni, Tri, and Kayyis Fithri Ajhuri. "Pendampingan Kelompok Belajar dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an melalui Metode Tilawati di Desa Tambang." *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 349–356. <https://doi.org/10.54082/ijpm.560>.